

PERSEPSI AUDITOR PUBLIK DAN AUDITOR INTERN TERHADAP STRUKTUR PENGENDALIAN INTERN

Sri Retno Indrastanti dan Wahyono

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 67102

ABSTRACT

The objective of the study is to explore the perception of Public Auditors and Internal Auditors to Internal Control Structure. 30 Public Auditors and 40 Internal Auditors in a ex Karisidenan Surakarta participated in this study. The sample is selected using simple random sampling. The data is collected by mail survey. The statistic method used to test the hypothesis are chi square test and Z test. The result of the study are as follow : (1) the perception of Public Auditors to Internal Control Structure is negative, (2) the perception of Internal Auditors to Internal Control Structure is positive, and (3) there is significant difference between the perception of Public Auditors and Internal Auditors to Internal Control Structure.

Keywords: *Perception, Internal Control Structure, Public Auditor, Internal Auditor*

PENDAHULUAN

Keandalan struktur pengendalian intern (SPI) yang digunakan dalam perusahaan merupakan faktor yang menentukan keandalan laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan ini disebutkan dalam Bodnar, 1995 (dilakukan oleh Yu & Neter, 1993; Cushing, 1974). SPI yang memadai memungkinkan manajemen perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan tujuan penyajian laporan keuangan (SFAC No. 1) dan sesuai karakteristik kualitatif informasi akuntansi (SFAC No. 2). Dalam hal ini manajemen perusahaan berkewajiban untuk menciptakan dan memelihara SPI yang handal tersebut.

Selain manajemen perusahaan, SPI juga diperlukan oleh Auditor Publik dan Auditor Intern yang ditugaskan untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan serta kegiatan operasi perusahaan. Arti pentingnya SPI bagi manajemen dan auditor sudah lama diakui dalam profesi akuntansi, dan pengakuan tersebut semakin meluas dengan alasan (Kell, 1992):

1. Semakin luas lingkup dan ukuran perusahaan mengakibatkan dalam banyak hal manajemen tidak dapat melakukan pengendalian secara langsung terhadap jalannya operasi perusahaan, manajemen harus mempercayai berbagai laporan dan hasil analisis mengenai keefektifan operasinya
2. Pengecekan dan review yang melekat pada SPI yang baik akan dapat melin-

dungi dari kelemahan-kelemahan manusia dan mengurangi kemungkinan kekeliruan dan penyimpangan yang akan terjadi

3. Di lain pihak, adalah tidak praktis bagi auditor untuk melakukan pengauditan secara menyeluruh atau secara detail untuk semua transaksi perusahaan dalam waktu dan biaya yang terbatas

Kepentingan auditor atas SPI ini ditegaskan oleh Standar Auditing butir kedua, standar pelaksanaan pekerjaan, bahwa “pemahaman yang memadai atas SPI harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan”. SPI perusahaan yang memadai dapat mengurangi jumlah jam kerja auditor dalam menyelenggarakan pekerjaannya (Margheim, 1986).

Bila ditelusuri sejarah perkembangan definisi SPI, istilah internal control pada mulanya didefinisikan oleh profesi akuntan publik pada tahun 1936 (Merchant, 1995). Pengertian ini terus dimodifikasikan dan diperbaiki, sampai pada bulan April 1988, AICPA menerbitkan SAS No. 55 mengenai *Consideration of Internal Control Structure in a Financial Statement Audit*. Dengan SAS No. 55 ini, istilah pengendalian intern berubah menjadi Struktur Pengendalian Intern, beserta elemen-elemennya dan juga bagaimana seorang auditor harus mempertimbangkan SPI tersebut dalam merencanakan dan melaksanakan audit atas laporan keuangan perusahaan. Sesuai dengan SAS No. 55, SPI perusahaan dibagi menjadi tiga elemen, yaitu: *lingkungan pengendalian (control environment)*, *sistem akuntansi (accounting system)*, dan *prosedur pengendalian (control procedures)*.

AICPA dalam SAS No. 55 dan

penjelasan lebih lanjut pada AU. 319.06 menyatakan pengertian SPI sebagai berikut (Kell, 1992): “Struktur pengendalian intern suatu perusahaan meliputi kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang ditetapkan untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan tertentu perusahaan tersebut akan dapat dicapai”.

Tujuan auditor memahami SPI adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi standar auditing, khususnya standar pelaksanaan pemeriksaan nomer dua
2. Untuk menentukan kemungkinan dilakukan pemeriksaan
3. Untuk menentukan luasnya atau lingkup audit atau menentukan bukti-bukti audit yang harus dikumpulkan
4. Untuk membantu sebagai dasar merekomendasi kepada manajemen dalam mengadakan perbaikan-perbaikan SPI

Sedangkan khusus mengenai kepentingan manajemen, pada tahun 1977 Undang-Undang korupsi Amerika Serikat, *Foreign Corrupt Practices Act (FCPA)*, menekankan bahwa manajemen dan dewan komisaris perusahaan berkewajiban untuk memelihara SPI yang memadai, terutama bila dihubungkan dengan keharusan perusahaan memberi laporan keuangan kepada Securities Exchange, sesuai dengan ketentuan Securities Exchange Act tahun 1934. Bila ketentuan ini tidak diindahkan, manajemen dan dewan komisaris perusahaan dapat dikenakan sanksi.

Kemudian pada bulan Oktober 1987, *The National Commission in Fraudulent Reporting*, menerbitkan suatu laporan yang juga menekankan pentingnya pengendalian intern bagi pihak manajemen. Disini ditegaskan, bahwa tanggung jawab manajemen adalah memelihara SPI yang

memadai. Diantaranya sebagai usaha untuk mengurangi peristiwa kecurangan dalam pelaporan keuangan. SPI bagi manajemen diperlukan karena alasan-alasan sebagai berikut (Kell, 1992):

- 1 Mencegah kesalahan pelaporan keuangan, adalah “*the tone set by management*” mempengaruhi lingkungan perusahaan atas terjadinya pelaporan keuangan
- 2 Semua perusahaan publik harus memelihara internal control yang akan memberikan jaminan yang wajar bahwa kesalahan pelaporan keuangan akan dicegah atau terdeteksi lebih awal
3. Organisasi mensponsori “*The Commission*” dalam mengembangkan pedoman atas SPI

Dari gambaran di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa manajemen dan auditor sama-sama mempunyai kepentingan terhadap SPI.

Mengamati praktek di Indonesia, SPI belum diterapkan secara memadai oleh banyak perusahaan. Dugaan ini didukung oleh kenyataan, bahwa jumlah perusahaan (swasta) yang mengenal auditor intern belum mencapai 10.000 (Media Akuntansi, 1994). Pengendalian intern seringkali disamakan dengan unit organisasi yang disebut dengan **Satuan Pengawasan Intern** (departemen internal audit) dalam perusahaan. Untuk memperbaiki struktur pengendalian intern, manajemen puncak seringkali menempuh cara dengan membentuk unit organisasi yang disebut satuan pengawas intern. Manajemen puncak seringkali berpendapat bahwa perancangan dan penerapan struktur pengendalian intern merupakan tanggungjawab satuan pengawas intern. Hal ini merupakan pendapat yang keliru.

Pada prinsipnya, auditor mempunyai kekuasaan dalam bentuk opini yang akan

diberikan atas laporan keuangan yang diperiksanya, misalnya menolak memberi pendapat dan bentuk pendapat lainnya bila ditemukan SPI perusahaan yang diperiksanya kurang baik. Serta hampir setiap selesai melaksanakan pemeriksaan, auditor selalu mengirimkan management letter kepada manajemen perusahaan mengenai SPI dan lain sebagainya, namun perlu dipertanyakan sejauh mana tingkat kepedulian manajemen dengan saran yang diberikan auditor tersebut.

Bebasnya perusahaan memilih auditor yang disukai dapat menimbulkan penekanan atau intimidasi terhadap auditor untuk menuruti keinginan perusahaan tersebut, dimana bila tidak menuruti keinginan klien (manajemen perusahaan) kemungkinan besar auditor akan ditinggalkan klien. Dua tipe auditor dalam penelitian ini dipandang sangat familier dengan SPI perusahaan, yaitu Auditor Publik yang berhubungan dengan SPI pada saat setiap melakukan pemeriksaan laporan keuangan klien, serta Auditor Intern yang dalam menjalankan tugas sehari-hari selalu berhubungan dengan SPI, yakni disamping membantu manajemen mendesain sistem pengendalian intern, juga mengawasi, dan menguji pelaksanaan sistem pengendalian intern tersebut oleh setiap karyawan perusahaan.

Penerapan dan pemeliharaan SPI secara memadai sudah selayaknya diupayakan oleh perusahaan agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai. Penerapan dan pemeliharaan SPI ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah persepsi auditor atas SPI. Pengertian *Persepsi* menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah tanggapan atas penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Sesuai dengan

definisi di atas, persepsi auditor atas SPI tentunya akan berpengaruh terhadap penerapan dan pemeliharaan SPI dalam suatu perusahaan. Secara umum, persepsi auditor atas SPI dapat bersifat positif atau negatif. Persepsi auditor atas SPI bersifat positif bila auditor memiliki persepsi yang mendorong penerapan dan pemeliharaan SPI pada suatu perusahaan. Persepsi auditor dapat bersifat negatif apabila persepsi auditor tidak mendukung atau tidak peduli atas penerapan dan pemeliharaan SPI. Sehingga dengan mengetahui persepsi kedua tipe auditor ini dapat diperoleh gambaran yang cukup representatif mengenai “ada tidaknya” atau “berfungsi tidaknya” SPI secara memadai.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah persepsi auditor publik terhadap penerapan SPI dalam perusahaan positif?
2. Apakah persepsi auditor intern terhadap penerapan SPI dalam perusahaan positif?
3. Apakah terdapat persamaan persepsi antara auditor publik dan auditor intern terhadap SPI?

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di daerah eks karesidenan Surakarta, dengan pertimbangan bahwa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berlokasi di wilayah tersebut bisa diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan wilayah atau lingkungannya

Kriteria Responden dan Penentuan Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pihak-pihak yang

berhubungan (menggunakan) dengan SPI perusahaan di wilayah eks-karesidenan Surakarta, yakni Manajemen perusahaan (internal audit) dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Satuan pengamatan yang menjadi sasaran adalah seluruh jenis perusahaan yang beroperasi di wilayah eks-karesidenan Surakarta, kecuali perusahaan asing, dan KAP anggota IAI seksi auditor yang berpraktek di wilayah eks kare-sidenan Surakarta, sesuai izin yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan No. 763/KMK.011/1986. Satuan analisisnya adalah auditor intern perusahaan yang membantu manajemen perusahaan mendesain dan mengawasi jalannya SPI, serta pempinan atau partner (auditor) KAP

Teknik Sampling

Pengambilan sampel kedua kelompok responden (KAP dan perusahaan/ auditor intern) dilakukan dengan menggunakan metode simple random sampling. Adapun alasan penggunaan metode ini adalah: 1) populasi penelitian sudah tersedia dan telah tersusun dalam bentuk daftar, 2) dengan kondisi semacam ini, penggunaan metode simple random sampling dipandang lebih efisien dibandingkan dengan cara lain.

Pengukuran Variabel

Penelitian ini dirancang sebagai suatu penelitian deskriptif. Variabel yang akan diukur adalah persepsi auditor publik dan persepsi auditor intern terhadap SPI perusahaan.

Pengukuran variabel persepsi kepada responden akan digunakan *teknik skala likert*, yakni dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai persepsi responden terhadap SPI. Nilai skala yang digunakan adalah skala ordinal. Jawaban setiap pertanyaan dirancang sedemikian rupa

sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai tingkat keyakinan responden terhadap SPI.

Para responden diminta untuk menyatakan pendapatnya atas pertanyaan yang diajukan dengan memilih salah satu dari beberapa jawaban yang telah disediakan terdiri dari: “sangat tidak setuju”, “tidak setuju”, “netral (ragu-ragu)”, “setuju”, dan “sangat setuju”. Pertanyaan akan didesain dengan dua tipe, tipe pertama pertanyaan dibuat dalam bentuk pertanyaan negatif, sedangkan tipe kedua dibuat dalam bentuk pertanyaan positif. Untuk pertanyaan positif, skor jawaban dimulai dari 1 s.d. 5 untuk pilihan sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju.

Variabel yang membentuk persepsi seseorang terdiri dari (Santon, Philip & Paul S. Busch, 1993): 1) *obyek stimulus*, 2) *hubungan stimulus dengan lingkungan*, dan 3) *kondisi-kondisi dalam individu itu sendiri*. Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, maka dimensi-dimensi yang akan ditanyakan responden meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Faktor Yang Melekat Pada Objek

1. Struktur pengendalian intern

SPI terdiri dari lingkungan pengendalian, sistem akuntansi, dan prosedur pengendalian. Pertanyaan disini diarahkan kepada upaya untuk mendapat gambaran mengenai keberadaan SPI yang diterapkan di perusahaan menurut persepsi masing-masing responden.

b. Faktor yang Berhubungan dengan Objek

1. Lingkungan pengendalian.

Keandalan SPI perusahaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan, misalnya filosofi manajemen, gaya operasi mana-

jemen. Pertanyaan disini akan diarahkan kepada upaya untuk mendapatkan gambaran mengenai lingkungan yang akan mendukung terlaksananya SPI yang baik.

2. Sistem Akuntansi.

Sistem akuntansi berkaitan dengan metode dan prosedur pembukaan. Disini, pertanyaan akan diarahkan untuk mendapatkan gambaran penerapan prosedur dan metode akuntansi, misalnya penggunaan formulir, pembukuan dan lain sebagainya.

3. Prosedur Pengendalian

Masalah prosedur pengendalian ini lebih ditekankan pada konsep pengendalian akuntansi, yakni bertujuan untuk menjaga keamanan kekayaan perusahaan. Dimensi yang akan ditanyakan untuk mendapat gambaran mengenai pemisahan fungsi operasi, keuangan dan pembukuan dan lain sebagainya.

4. Kondisi perusahaan

Dimensi yang akan ditanyakan berkaitan dengan struktur organisasi perusahaan, terutama yang berkaitan dengan masalah pemisahan kepentingan antara perusahaan dan pemilik serta ukuran perusahaan

c. Faktor Responden

1. Pengendalian Responden

Responden dalam penelitian ini adalah auditor publik dan auditor intern. Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memilih, mengorganisir, kebutuhan dan sebagainya, serta melibatkan kognitif (pengetahuan). Maka dimensi yang akan ditanyakan terutama ditujukan kepada pengalaman kerja responden.

2. Tanggungjawab dan Kekuasaan

Tugas perancangan dan pemeliharaan SPI diserahkan kepada auditor intern perusahaan yang bersangkutan. Pertanyaan yang akan diajukan berkaitan dengan tanggungjawab tersebut didelegasikan oleh pihak manajemen kepada auditor intern. Dilihat dari sisi lain, auditor publik bertanggungjawab atas opini yang diberikan atas laporan keuangan perusahaan yang diperiksanya. Pertanyaan yang akan diberikan disini, seberapa besar kebebasan auditor publik sesuai tanggungjawab atas opini yang dipikulnya

Teknik Pengembangan Instrumen

Media yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah daftar pertanyaan (kuesioner). Pengumpulan data melalui pos (*mail survey*)

Teknik Pengujian Data

Kelemahan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik kuesioner adalah bila responden memberi jawaban tidak jujur (*response bias*) sangat tinggi. Untuk menghindari jawaban-jawaban bias tersebut, alat pengukuran yang digunakan harus diuji, baik pengujian validasi maupun pengujian keandalan alat ukur tersebut.

a. Uji Validitas dilakukan untuk menggambarkan tingkat kemampuan suatu instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukur. Pengujian validitas setiap item pertanyaan dilakukan dengan menghitung korelasi *product moment* antara skor satu item dengan skor total, yang dilakukan dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

G_{xy} = korelasi
Y = skor total

X = skor item

N = jumlah responden

b. Uji Reliabilitas dilakukan untuk menguji kekonsistenan alat ukur dalam mengukur gejala yang sama. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *alpha* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_i^2} \right)$$

G_{xy} = reliabilitas yang dicari
n = jumlah item
 $\sum \sigma_i^2$ = jumlah varian skor masing-masing item
 σ_i^2 = varian total

c. Hipotesa

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_1 : Persepsi auditor publik terhadap SPI negatif
 H_2 : Persepsi auditor intern terhadap SPI negatif
 H_3 : Terdapat perbedaan signifikan antara persepsi auditor publik dengan auditor intern terhadap SPI

d. Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis 1 dan 2 mengenai persepsi auditor publik dan auditor intern terhadap SPI akan digunakan uji chi square. Sedang untuk hipotesis 3 akan digunakan uji beda dua rata-rata uji 2.

Hasil Pengumpulan Data

Dari hasil survey ke Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Penanaman Modal (Diperindagkop dan Pendal) di wilayah eks karesidenan Surakarta yang meliputi Pemerintahan Kota (Pemkot) Surakarta, Pemerintahan Kabupaten (Pemkab) Karanganyar,

Sukoharjo, Wonogiri, Boyolali, Sragen, dan Pemerintahan Kabupaten Pemkab) Klaten, peneliti memperoleh daftar nama dan alamat perusahaan. Adapun dari nama dan alamat Kantor Akuntan di wilayah eks karesidenan Surakarta, baik kantor pusat maupun kantor cabang diperoleh dari pengurus IAI seksi Akuntan Publik. Dari kedua daftar tersebut kemudian peneliti memilih secara random sebanyak 200 nama dan alamat perusahaan untuk menjadi responden auditor

intern dan 100 untuk responden auditor publik.

Dari pengiriman kuesioner (daftar pertanyaan) sebanyak 300 buah yang dikirim pada tanggal 16 Juli 2001 dengan batas waktu pengembalian tanggal 15 Agustus 2001 (cap pos). Jumlah kuesioner yang kembali sampai tanggal 15 Agustus sebanyak 83 buah (28%). Dari jumlah tersebut 9 buah diantaranya kembali karena pihak yang dituju telah pindah alamat, serta ada 4 buah yang tidak diper-

Tabel 1.
Pengelompokkan responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Auditor Publik		Auditor Intern	
	Jumlah	%	Jumlah	%
SLTA	-	-	-	-
D3	18	60%	25	63%
S1	10	33%	15	37%
S2	2	7%	-	-
Jumlah	30	100%	40	100%

Tabel 2.
Pengelompokkan responden berdasarkan masa kerja

Tingkat pendidikan	Auditor Publik		Auditor Intern	
	Jumlah	%	Jumlah	%
< 1 tahun	5	17%	8	20%
1 s/d 5 tahun	22	73%	20	50%
5 s/d 10 tahun	3	10%	10	25%
> 10 tahun	-	-	2	5%
Jumlah	30	100%	40	100%

Tabel 3.
Hasil uji validitas dan reliabilitas variabel Lingkungan Pengendalian

Validitas	Pertanyaan nomer									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	0,34	0,38	0,45	0,39	0,56	0,40	0,35	0,47	0,37	0,52
Reliabilitas	0,65									

Tabel 4.
Hasil uji validitas dan reliabilitas variabel Sistem Akuntansi

Validitas	Pertanyaan nomer					
	1	2	3	4	5	6
	0,28	0,29	0,30	0,32	0,31	0,33
Reliabilitas	0,71					

Tabel 5.
Hasil uji validitas dan reliabilitas variabel Prosedur Pengendalian

Validitas	Pertanyaan nomer				
	1	2	3	4	5
	0,33	0,24	0,35	0,28	0,26
Reliabilitas	0,66				

Tabel 6.
Hasil uji validitas dan reliabilitas variabel Kondisi Perusahaan

Validitas	Pertanyaan nomer						
	1	2	3	4	5	6	7
	0,35	0,36	0,47	0,36	0,51	0,42	0,33
Reliabilitas	0,68						

gunakan karena ada beberapa item pertanyaan yang tidak diisi. Dengan demikian jumlah kuesioner yang dipergunakan dalam penelitian ini sebanyak 70 buah (23%). Dengan perincian 40 buah kuesioner dari responden Auditor Intern dan 30 buah kuesioner dari responden Auditor Publik.

Setelah dilakukan tabulasi data, peneliti dapat menggambarkan demografi responden sebagai berikut:

Hasil Pengujian Pengumpulan Data

Daftar pertanyaan terdiri dari 30 item pertanyaan yang dapat dilihat pada instrumen yang dipergunakan untuk

mengukur variabel Lingkungan Pengendalian terdiri dari 10 item pertanyaan, yaitu pertanyaan nomer 1 sampai dengan nomer 10. Instrumen yang dipergunakan untuk mengukur variabel Sistem Akuntansi terdiri dari 6 pertanyaan, yaitu pertanyaan nomer 11 sampai dengan nomer 16. Instrumen yang dipergunakan untuk mengukur variabel Prosedur Pengendalian terdiri dari 5 pertanyaan, yaitu pertanyaan nomer 17 sampai dengan nomer 21. Instrumen yang dipergunakan untuk mengukur variabel Kondisi Perusahaan terdiri dari 7 pertanyaan, yaitu pertanyaan nomer 22 sampai dengan nomer 28. Sedangkan instrumen yang

dipergunakan untuk mengukur variabel Faktor Responden adalah pertanyaan nomer 29 dan 30.

Uji validitas setiap item pertanyaan menggunakan korelasi *Product Moment*, dengan sampel sebanyak 70 responden berdasarkan tabel nilai-nilai *r Product Moment* (lampiran 2) untuk taraf signifikansi 5% nilai koefisiennya minimal sebesar 0,235. Sehingga bila koefisien korelasi minimal 0,235 maka item pertanyaan (instrumen) dinyatakan valid, dan bila lebih kecil dari 0,235 item pertanyaan dinyatakan tidak valid. Uji reliabilitas dengan menggunakan *cronbah alpha*, reliabel jika alpha minimal 0,6, lebih kecil dari 0,6 tidak reliabel.

Berikut ini hasil uji validitas dan reliabilitas masing-masing variabel. Uji validitas yang dilakukan terhadap instrumen struktur pengendalian intern yang terdiri dari variabel lingkungan pengendalian, sistem akuntansi, prosedur pengendalian, kondisi perusahaan, dan faktor responden dilakukan untuk setiap item pertanyaan. Berikut ini hasil uji validitas dan reliabilitas masing-masing variabel.

Dari hasil uji seluruh item pertanyaan valid dan reliabel untuk ke 30 item pertanyaan.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis 1, yaitu Persepsi Auditor Publik terhadap penerapan SPI negatif. Dari pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis ini diperoleh nilai chi square sebesar 8,8667. Chi square hitung ternyata lebih kecil daripada chi square tabel sebesar 9,488 yang dapat diartikan hipotesis null diterima yaitu Persepsi Auditor Publik terhadap SPI negatif.

Hasil uji hipotesis 2, yaitu Persepsi Auditor Intern terhadap penerapan SPI negatif. Dari hasil pengujian yang dilaku-

kan terhadap hipotesis ini diperoleh nilai chi square sebesar 17,4. Sehingga Chi square hitung ternyata lebih besar daripada chi square tabel sebesar 9,488 yang dapat diartikan hipotesis null ditolak atau berarti menerima hipotesis alternatif bahwa Persepsi Auditor Intern terhadap penerapan SPI positif.

Hasil uji hipotesis 3, yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi auditor publik dengan persepsi auditor intern terhadap penerapan SPI. Dari hasil pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis ini diperoleh nilai Z sebesar 5,23. Sehingga Z hitung ternyata lebih besar daripada Z tabel sebesar 1,96 yang dapat diartikan bahwa hipotesis null ditolak atau berarti menerima hipotesis alternatif bahwa terdapat perbedaan signifikan antara persepsi auditor publik dan auditor intern terhadap penerapan SPI. Berikut ini hasil uji hipotesis.

Tabel 7.
Hasil uji validitas dan reliabilitas variabel Faktor Responden

Validitas	Pertanyaan nomer	
	1	2
	0,29	0,31
Reliabilitas	0,60	

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini, maka bisa diambil kesimpulan penelitian, keterbatasan, dan saran bagi penelitian di masa yang akan datang.

1. Kontribusi Penelitian

Dengan diketahui gambaran tentang persepsi akuntan publik dan akuntan intern terhadap SPI yang ada di wilayah

eks karesidenan Surakarta ini, diharapkan dapat dijadikan dasar dalam mengevaluasi penerapan prosedur pemeriksaan. Hasil penelitian mengenai persepsi auditor di eks karesidenan Surakarta diharapkan dapat dikembangkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut di wilayah lain, memperoleh jawaban penyebabnya atau topik penelitian lain yang pada hakekatnya adalah untuk mendorong penerapan dan pemeliharaan SPI yang berfungsi sebagai bagian untuk mencapai suatu tujuan.

2. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara signifikan

1. ada perbedaan persepsi antara auditor publik dan auditor intern terhadap penerapan struktur pengendalian intern.
2. persepsi auditor intern terhadap penerapan struktur pengendalian intern positif, adapun.
3. persepsi auditor publik terhadap penerapan struktur pengendalian intern negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Loren L. Margheim, "Further Evidence on External Auditors Reliance on Internal Auditors", *Journal of Accounting Research*, Vol. 24, No. 1 Spring 1986.
- Kennet Merchant, "The Behavioral Dimensions of Internal Control," dalam Gary Siegel dan Helene Ramanauskas – Marconi, *Behavioral Accounting*, South Western Publishing Co., Cincinnati.
- George H. Bodnar, dan William S. Hopwood, "The Evaluation of Internal Control," *Accounting Information System*, Sixth Edition, Prentice – Hall, Inc., 1995.
- Walter H. Kell, dan William C. Bonyton, *Modern Auditing*, Fifth Edition, John Wilney & Sons. Inc., New York, 1992.
- Stanton, Philip, dan Busch. Paul S., *Organizational Behavior*, 1993.
- Media Akuntansi, No. 1, 1994.
- Wonnacott, H. Thomas dan Ronald. J. Wonnacott, *Introductory Statistics*, Third Edition John Wiley & Sons, New York, 1977.
- Djarwo PS dan Pangestu Subagyo, *Statistik Induktif*, BPFE Yogya, 1996.
- Sugiyono DR, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta Bandung, 1999.
- Williamson, Gray, at all, *the Research Craft, An Introduction to Social Research Methods*, Second Edition, 1997.